

**Original Research****THE EFFECT OF INTEGRATED EMERGENCY RESPONSE SYSTEM EDUCATIONAL VIDEOS ON EMERGENCY RESPONSE ATTITUDES OF STUDENTS AT SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**Marva Ahda Maritza<sup>1</sup>, Muhaji<sup>2</sup>, Heri Puspito<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup> Prodi Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**ABSTRACT**

**Background:** Emergencies can occur at any time and in any location, particularly in educational institutions characterized by high activity levels and susceptibility to emergency situations. The Integrated Emergency Response System (SPGDT) is designed to facilitate quick responses to emergency situations. The lack of appropriate attitudes in dealing with this situation is still a challenge for students.

**Methods:** The methodology employed was quantitative, utilizing a one-group pretest-posttest design. The study sample comprised 69 grade X students from SMA (Senior High School) Muhammadiyah 3 Yogyakarta, selected by a simple random sampling method. Data was collected through questionnaires administered before and after the SPGDT educational video intervention.

**Results:** The study's results demonstrate that video education can affect students' attitudes on emergency response with SPGDT among students at SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, as evidenced by the Wilcoxon Signed Rank Test (Sig = 0.000).

**Conclusion:** The SPGDT educational video has shown efficacy in enhancing students' understanding and awareness for emergency situations.

**ARTICLE HISTORY**

Received : March

Accepted: Mei

**KEYWORDS**

SPGDT, educational videos, students' attitudes, emergencies, health education.

**CONTACT**

Marva Ahda Maritza

marvaahdamaritza@gmail.com  
Prodi Keperawatan Anestesiologi  
Program Sarjana Terapan

Cite this as: Maritza, Marva Ahda., Muhaji., Puspito, Heri. (2025). The effect of integrated emergency response system educational videos on emergency response attitudes of students at SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. (JIAN) Journal Indonesian Anesthesiology Nursing.

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki tingkat aktivitas tinggi dan berisiko terhadap kondisi gawat darurat. Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) merupakan sistem yang dirancang untuk memberikan respons cepat terhadap kondisi darurat. Namun, kurangnya sikap yang tepat dalam menghadapi situasi ini masih menjadi tantangan bagi siswa.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi SPGDT terhadap sikap siswa dalam menangani kegawatdaruratan.

**Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah 69 siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi video edukasi SPGDT.

Hasil: Terdapat pengaruh edukasi video terhadap sikap siswa tentang penanggulangan gawat darurat dengan SPGDT pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dibuktikan dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* (Sig = 0,000).

Kesimpulan: Video edukasi SPGDT terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi gawat darurat.

**Kata kunci:** *SPGDT, Video Edukasi, Sikap Siswa, Kegawatdaruratan, Pendidikan Kesehatan.*

## INTRODUCTION

Situasi kegawatdaruratan merupakan peristiwa yang dapat muncul secara tiba-tiba di berbagai tempat, termasuk di lingkungan sekolah yang sarat aktivitas. Para siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tergolong kelompok yang rentan karena intensitas aktivitas fisik, interaksi sosial, serta partisipasi dalam kegiatan olahraga yang berisiko memicu cedera, kecelakaan, maupun kondisi medis darurat lainnya. Respons cepat dan tepat dalam menangani kegawatdaruratan tidak hanya bergantung pada kesiapan fasilitas dan peralatan, tetapi juga sangat memerlukan kesiapsiagaan individu, termasuk kemampuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama sebelum bantuan profesional tiba. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan kesiapan siswa ialah dengan memberikan edukasi mengenai Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT), sebuah sistem yang mencakup aspek komunikasi, transportasi, pendidikan, manajemen gangguan, dan pengendalian mutu dalam penanganan darurat. Dari saat seorang pasien ditemukan di luar rumah sakit hingga mereka dirawat di rumah sakit yang di tangani oleh pelayanan sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT), yaitu sebuah sistem layanan darurat terintegrasi (Triwijayanti 2023). Penerapan sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah mengalami perkembangan signifikan. Salah satu komponen penting dalam SPGDT adalah public safety center (PSC) 119. Di DIY, implementasi PSC telah mencakup seluruh kabupaten/kota (Dinkes DIY 2019).

Dalam SPGDT, peran siswa sangat penting terutama dalam hal memberikan pertolongan pertama kepada pasien gawat darurat yang membutuhkan pertolongan di sekolah. Untuk itu edukasi SPGDT sangat berguna bagi siswa di sekolah. SPGDT terdiri dari lima bagian: sistem komunikasi, pendidikan, transportasi, gangguan, dan pengendalian kualitas. Komunikasi SPGDT mengenai kejelasan ke mana berita tentang kejadian gawat darurat disampaikan, nomor penting yang harus dihubungi saat terjadi gawat darurat, dan cara komunikasi dilakukan (World Health Organization (WHO), 2016). Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 47 Tahun 2018 tentang pelayanan kegawatdaruratan kebijakan terkait triase dan pelayanan kegawatdaruratan diatur dalam beberapa regulasi, salah satunya adalah Peraturan Menteri Kesehatan Peraturan ini bertujuan meningkatkan mutu pelayanan kegawatdaruratan yang terintegrasi melalui Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT).

Materi pembelajaran audio dan visual meliputi rekaman, radio, lukisan, dan gambar. Namun, seiring kemajuan teknologi, kedua jenis media ini sering digabungkan untuk membuat rekaman suara atau musik, serta gambar bergerak dan terdengar. Sebaliknya, bentuk audio-visual adalah seperti film dan video yang digunakan dalam proses pendidikan (Makalalag, Mutmainah, and Anuli 2021). Edukasi melalui video dianggap lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa dibanding metode konvensional. Video kaya akan informasi, menyajikan gambar bergerak dan suara kepada peserta didik secara langsung. Selain itu, kemampuan video untuk membuat gambar berisikan materi sangat efektif untuk membantu audiens menyampaikan materi dengan lebih baik (Makalalag et al. 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa video sebagai alat pembelajaran membantu siswa belajar dengan baik. Video dapat menambah kesenangan dan minat pada kegiatan pendidikan. Dengan media video dapat menempatkan fokus siswa pada informasi tentang materi pembelajaran (Makalalag et al. 2021).

Beberapa studi sebelumnya telah mengulas peranan edukasi SPGDT di masyarakat. Triwijayanti (2023) mencatat adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap penanganan stroke usai diberikan edukasi SPGDT, sementara Fadlilah (2024) mendapati adanya kenaikan tingkat pengetahuan pada keluarga dengan kelompok lansia rentan setelah intervensi pendidikan kesehatan serupa. Meski demikian, mayoritas penelitian terdahulu lebih terfokus pada populasi orang dewasa atau masyarakat umum, bukan pada kelompok siswa sekolah. Padahal, data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada 2024 menunjukkan tingginya angka kasus kegawatdaruratan, termasuk di antaranya kasus yang melibatkan pelajar. Oleh sebab itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menggali sejauh mana edukasi SPGDT dapat meningkatkan kesiapan siswa, khususnya dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi generasi muda.

Penelitian ini menonjolkan aspek kebaruan dengan menargetkan populasi siswa SMA dan menggunakan media edukasi berbasis video, berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan media booklet atau leaflet. Penggunaan video edukasi dinilai memiliki keunggulan dari sisi visual dan auditori sehingga diharapkan mampu memperkuat pemahaman siswa sekaligus membentuk sikap yang lebih positif dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, penelitian ini penting karena tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi juga menelaah perubahan sikap siswa dalam merespons kondisi kegawatdaruratan, aspek yang selama ini masih jarang diteliti di ranah pendidikan sekolah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh pemberian edukasi melalui video tentang SPGDT terhadap sikap siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam menghadapi keadaan gawat darurat. Adapun hipotesis yang diajukan ialah bahwa pemberian video edukasi SPGDT memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan sikap siswa terhadap penanganan kondisi darurat.

## MATERIALS AND METHOD

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif (non-eksperimen) dengan desain penelitian one-group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 168 siswa. Dalam penelitian ini, jumlah minimum sampel yang digunakan adalah 63 siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang di hitung dengan rumus slovin. Untuk mengantisipasi kemungkinan adanya responden yang mengundurkan diri selama penelitian, peneliti menambahkan 10% dari jumlah sampel awal, sehingga total responden menjadi 69 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sikap penanggulangan gawat darurat, yang diisi oleh responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa video edukasi SPGDT. Analisis data univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap perubahan sikap siswa.

## RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	29	42.0
Perempuan	40	58.0
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden, responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden (58%) dan responden yang berjenis kelamin laki - laki sebanyak 29 responden (42%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia**

Kategori	Frekuensi	Prosentase
15 Tahun	21	30,4
16 Tahun	48	69,6
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden, sebagian besar adalah responden berusia 15 tahun yaitu sebanyak 48 responden (69,6%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah Menerima Materi SPGDT**

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Ya	0	0
Tidak	69	100.0
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100.0</b>

Karakteristik responden berdasarkan pernah menerima materi SPGDT dapat dilihat dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 69 responden, semua responden belum pernah menerima materi SPGDT sebanyak 69 responden (100,0%).

**Tabel 4. Tingkat Sikap Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi**

No	Kelompok	Hasil			
		Sebelum	%	Sesudah	%
1	Baik	0	0%	59	85,5%
2	Cukup	52	75,4%	10	14,5%
3	Kurang	17	24,6	0	0%
<b>Total</b>		69	100%	69	100%

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat sikap siswa sebelum diberikan edukasi terkait SPGDT mayoritas memiliki nilai kategori cukup sebanyak 52 orang (75,4%) dan tingkat sikap siswa sesudah diberikan edukasi terkait SPGDT setelah diberikan video edukasi memiliki kenaikan dengan nilai kategori baik yaitu sebanyak 59 orang (85,5%).

**Tabel 5. Pengaruh Video Edukasi SPGDT Terhadap Sikap Penanggulangan Gawat Darurat pada siswa SMA Muhammadiyah Yogyakarta**

No	Kategori	f	Presentase (%)	Sum of Rank		Sig
				Negatif	Positif	
1	<i>Pre test &gt; Post test</i>	0	0%			
2	<i>Pre test &lt; Post test</i>	69	100%	0,00	2415,00	0,000

Tabel 5 menampilkan nilai *sum of rank negatif* p-value  $0,000 < 0,05$ , yang mana *sum of rank* adalah jumlah dari peringkat (ranking) yang diberikan kepada sekelompok data atau observasi. *Sum of ranks* digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara dua atau lebih kelompok dalam pengujian non-parametrik, tanpa mengasumsikan distribusi normal pada data. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pada penelitian ini terdapat nilai *pretest* lebih kecil dari nilai *post test* dengan *sum of rank* positif 2415,00 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara video edukasi SPGDT dengan sikap penanggulangan gawat darurat siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

## DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sikap siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan setelah diberikan intervensi berupa edukasi video SPGDT. Dari hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai  $p < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa edukasi melalui media video berperan dalam membentuk perubahan sikap positif siswa. Temuan ini selaras dengan asumsi dasar bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan pendekatan yang menarik, komunikatif, dan mudah dipahami cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional.

Menurut Makalalag et al. (2021), media edukasi berbasis audio-visual seperti video sangat efektif karena menggabungkan elemen visual dan auditori yang mampu menarik perhatian peserta didik, mempermudah pemahaman materi, dan meningkatkan daya ingat. Edukasi berbasis video juga memberikan simulasi nyata dari suatu tindakan atau prosedur, sehingga memudahkan peserta didik untuk membayangkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam situasi nyata. Piliari, Endriani, dan Mirane (2019) menambahkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa cenderung lebih tertarik dengan materi yang disajikan dalam bentuk visual dinamis dibandingkan dengan penyampaian melalui ceramah atau teks semata.

Siswa yang memiliki pengetahuan tentang SPGDT tentunya akan lebih mudah untuk bersikap ketika kejadian gawat darurat terjadi. Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap sikap penanggulangan gawat darurat siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan sikap baik 85,5% dan cukup 14,5%. Pemberian edukasi dengan menggunakan video animasi sangat berpengaruh terhadap sikap penanggulangan gawat darurat siswa, namun terdapat kenaikan jumlah responden yang memiliki sikap yang baik tentang SPGDT. Pada hasil uji statistik terhadap jumlah nilai kuesioner sikap menunjukkan bahwa ada perbedaan antara rata-rata nilai sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan video animasi. Adanya unsur kognitif dapat meningkatkan pembentukan sikap positif seseorang sesuai dengan sumber pengetahuan yang di dapatkan.

Dalam proses belajar, sikap dapat berubah sesuai dengan proses komunikasi, pengetahuan, atau nilai. Jika sikap adalah hasil belajar, maka kunci pembentukan sikap terletak pada proses kognisi. Pandangan akan tumbuh paling baik selama usia SLTP hingga perguruan tinggi. Setelah usia perguruan tinggi, pandangan akan tumbuh melalui pengalaman pribadi (Mujito & Ganif 2019). Menurut Anderson & Krathwohl 2001 melalui proses kognitif ini, individu tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengembangkan cara pandang, penilaian, dan pemaknaan terhadap objek, ide, atau situasi tertentu. Dengan demikian, pembentukan sikap tidak dapat dilepaskan dari proses kognitif, karena sikap seseorang umumnya didasari oleh apa yang diketahui dan dipahami tentang sesuatu. Semakin tinggi kemampuan kognitif seseorang dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi, semakin reflektif dan kritis pula sikap yang terbentuk.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan sebelumnya. Triwijayanti (2023) melaporkan bahwa pemberian edukasi SPGDT pada masyarakat umum berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya penanganan darurat, khususnya terkait stroke, dari 60% menjadi 88%. Sementara itu, Fadlilah (2024) menemukan bahwa edukasi SPGDT dalam bentuk leaflet berhasil meningkatkan pengetahuan keluarga dengan kelompok rentan lansia mengenai pentingnya kesiapsiagaan darurat. Meski kedua studi ini fokus pada kelompok dewasa, penelitian kami menunjukkan bahwa manfaat edukasi SPGDT juga relevan diterapkan pada kelompok remaja, khususnya siswa SMA, yang termasuk populasi dengan tingkat aktivitas fisik tinggi dan kerentanan terhadap risiko kecelakaan atau cedera.

Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan kesehatan bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku secara sadar, termasuk perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan individu terhadap kesehatan. Dalam konteks ini, perubahan sikap yang diamati pada siswa setelah intervensi menunjukkan keberhasilan media edukasi dalam membentuk kesiapan mental mereka untuk menghadapi keadaan darurat. Hal ini sejalan dengan teori Sumarwan (2004) yang mengemukakan bahwa sikap merupakan respon tertutup individu terhadap suatu objek, yang meliputi komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan

berperilaku). Dengan meningkatnya pengetahuan siswa melalui edukasi video, terjadi penguatan pada komponen afektif mereka, yang kemudian tercermin dalam kesiapan sikap untuk bertindak.

Namun, perlu dicatat beberapa keterbatasan penelitian ini. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh populasi siswa SMA di wilayah lain. Kedua, evaluasi hanya dilakukan pada jangka waktu pendek, sehingga belum diketahui apakah sikap positif yang muncul setelah intervensi dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memantau keberlanjutan perubahan sikap serta menguji efektivitas metode edukasi ini di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik siswa yang berbeda.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting. Sebagaimana dinyatakan oleh World Health Organization (WHO, 2016), kesiapsiagaan individu dalam menghadapi keadaan darurat merupakan salah satu pilar penting dalam membangun sistem penanggulangan gawat darurat terpadu yang efektif. Sekolah, sebagai lingkungan belajar yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan atau insiden medis mendadak, harus mulai mengintegrasikan materi edukasi SPGDT ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, seperti Palang Merah Remaja (PMR). Menurut Permenkes No. 47 Tahun 2018, setiap institusi pendidikan diharapkan memiliki standar operasional prosedur (SOP) dan strategi edukasi yang memadai untuk menanggulangi keadaan darurat di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan Cooper (2021) bahwa perubahan perilaku yang efektif memerlukan media penyampaian yang sesuai dengan karakteristik audiens. Siswa SMA yang merupakan bagian dari generasi digital cenderung lebih responsif terhadap media interaktif seperti video dibandingkan dengan pendekatan konvensional berbasis teks. Dengan demikian, penerapan media edukasi berbasis video dapat menjadi salah satu strategi penting dalam membangun budaya keselamatan di sekolah, sebagaimana diusulkan oleh Stennett et al. (2020), yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi prosedur keselamatan tidak hanya bergantung pada peraturan formal, tetapi juga pada tingkat kesadaran dan sikap positif individu di lapangan.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Fani dan Permana (2024), yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan mental yang diperkuat melalui pelatihan berulang dan pendekatan edukasi yang menarik. Oleh karena itu, penggunaan video edukasi SPGDT di sekolah tidak hanya dapat meningkatkan kesiapan siswa, tetapi juga dapat menjadi investasi jangka panjang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan responsif terhadap risiko darurat.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi melalui video mengenai Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam menghadapi situasi gawat darurat, sebagaimana dibuktikan melalui uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ), sehingga hipotesis alternatif diterima dan menunjukkan adanya perbedaan nyata sebelum dan sesudah intervensi; hal ini menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis video efektif mendukung pembentukan sikap positif siswa dalam konteks kegawatdaruratan secara logis, cermat, dan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh.

Sebagai saran, diharapkan penelitian mendatang dapat mengembangkan metode evaluasi lebih lanjut untuk sesi akhir pembelajaran guna memastikan pemahaman menyeluruh, serta mempertimbangkan penggunaan instrumen pengukuran yang lebih sensitif agar dapat menangkap perubahan sikap secara lebih rinci, sekaligus memperbaiki penyampaian materi agar lebih optimal sesuai kebutuhan peserta didik.

## ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih kepada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam jalannya penelitian. Untuk semua pihak dan responden yang telah kooperatif dalam terselesaikannya penelitian ini.

## REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiono (2022), Metode Penelitian Kuantitatif, CV. Alfabeta, Bandung  
Buku Pedoman Teknis SPGDT Kemenkes RI 2024
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and Crisis. New York: Norton.
- Fadlilah, Maya. 2024. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (Spgdt) Terhadap Pengetahuan Keluarga Dengan Kelompok Rentan : Lansia." *Masker Medika* 12(1):14–17. doi: 10.52523/maskermedika.v12i1.567.
- Gide, André. 2021. "Pengembangan Tools Untuk Mengatasi Kepadatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3:5–24.
- Makalagal, ditha regita, Mutmainah, and Wadan Y. Anuli. 2021. "Penggunaan Media Video Edukasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar The Use of Educational Video Media to Improve Student Learning Outcomes of Social Science at Elementary School." *Elementary Educational Research* 1(2):68–78.
- Mujito & Ganif. 2019. *Buku Ajar Pengembangan Kepribadian*.
- Pieter, Gladys R., Joyce J. Rares, and Novie R. Pioh. 2022. "Implementasi Kebijakan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Di Kota Bitung (Studi Tentang Public Safety Center)." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan* 1(1):1–10.
- Piliani, Made, Ani Endriani, and Mirane. 2019. "Jurnal Transformasi Volume 5 Nomor 2 Edisi September 2019 PLS FIP IKIP Mataram." *Jurnal Pendidikan Non Formal Volume 5 Nomor 2 Edisi Septe* 5(September).
- Triwijayanti, Renny. 2023. "Edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Pada Kegawatan Stroke Di Masyarakat." *Khidmah* 5(1):93–100. doi: 10.52523/khidmah.v5i1.445.
- Widiastuti, Ni Kadek Pon, and I. Made Sudarma Adiputra. 2022. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 11(1):23. doi: 10.36565/jab.v11i1.409.